

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory*

Agency theory atau teori keagenan adalah landasan teori yang memedomani praktik bisnis perusahaan sejauh ini. *Agency Theory* adalah suatu hubungan yang didasarkan pada kontrak yang terjalin antar anggota dalam instansi, yaitu antara *principal* (pemilik/pemberi kerja, seperti pemegang saham atau pemimpin instansi) dan *agent* (agen/penerima perintah, seperti manajemen atau bawahan) sebagai pelaku utama. Lubis (2017) menjelaskan bahwa pemilik adalah pihak yang memberikan perintah kepada agen supaya berbuat atas nama pemilik, sedangkan agen adalah pihak yang diberi perintah oleh pemilik untuk mengoperasikan instansi. Dalam perusahaan, hubungan keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Agen adalah pihak yang berwenang untuk mengelola dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan atas nama pemegang saham.

Teori keagenan dibangun untuk mengungkap dan mengatasi masalah yang timbul ketika terdapat ketidaklengkapan informasi pada saat *principal* dan *agent* melakukan kontrak (perikatan). Menurut Gudono (2012), wujud permasalahan keagenan yang ada dalam hubungan *principal* dan *agent* ada dua, yaitu:

1. *Adverse Selection atau Negative Selection* (Pilihan Buruk)

Adverse Selection atau Negative Selection terjadi ketika *principal* tidak tahu kapabilitas *agent*. Oleh karena itu, *principal* bisa menumbuhkan preferensi buruk kepada *agent*.

2. *Moral Hazard* (Bencana Moral)

Moral Hazard terjadi ketika kontrak telah disetujui *principal* dan *agent*, tetapi *agent* mempunyai informasi berlebih yang tidak sejalan dengan kontrak tersebut yang kemudian manajemen memperoleh fasilitas yang berlebih. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai instansi dan merasa perbuatannya tersebut tidak diketahui oleh pemegang saham atau pemimpin instansi.

Ketika suatu kontrak sudah disetujui, masing-masing pihak idealnya mengharapkan kontrak tersebut berhasil. Hal yang sama berlaku pada *agency theory* di mana masing-masing *principal* dan *agent* mempunyai kepentingannya (*interest*).

Pemegang saham yang berperan selaku *principal* diyakini sekedar memiliki *interest* dalam meningkatkan pencapaian keuangan perusahaan dalam bentuk tingkat pengembalian investasi yang besar. Sementara itu manajer yang berperan selaku *agent* bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba para *principal*. Akan tetapi, manajer di sisi lain juga memiliki kepentingan lain dalam memaksimalkan keuntungan manajer sendiri. Kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* inilah yang mendatangkan adanya *conflict of interest*. Maka dengan adanya *conflict of interest* ini, perusahaan selaku *agent* dihadapkan oleh berbagai tekanan (*pressure*) untuk mencari teknik supaya pencapaian perusahaan terus-menerus meningkat, dan mengharapkan peningkatan kinerja tersebut akan menghasilkan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Pintu *fraud* akan semakin lebar terbuka ketika manajer mempunyai akses yang luas (*capability*) dan adanya peluang (*opportunity*) dalam meningkatkan keuntungan.

Saat manajemen menemukan bahwa realitas tidak berjalan sesuai rancangan, manajemen berupaya untuk mencari cara supaya perusahaan yang pada kenyataannya “kurang sehat” menjadi terlihat “sehat”. Oleh karena itu, laporan keuangan dibuat bertolak dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebut sebagai informasi yang tidak simetri atau *asimetry information*. Ketidakjelasan informasi yang diwujudkan oleh manajemen akan menyimpangkan pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

2.2 Fraud

2.2.1 Definisi *Fraud*

Kata “*fraud*” termasuk kata yang kurang dikenali oleh masyarakat. Padahal tanpa disadari, hampir setiap hari media massa khususnya di Indonesia mengandung beraneka macam ulasan mengenai *fraud*. *Fraud* kerap ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, di kalangan pemerintahan, bahkan perusahaan publik. Menurut Albrecht, *et al.* (2014), *Fraud* didefinisikan sebagai:

“generic term and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in define fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”

Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mempunyai banyak arti yang mencakup segala jenis kecerdikan manusia yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan cara yang tidak benar. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan dasar pengartian *fraud*,

namun jelas di dalamnya terdapat hal yang mengherankan, tipu daya, kelicikan, dan praktek yang tidak adil yang dilakukan oleh seseorang yang curang.

ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sihotang (2019) mengartikan *fraud* sebagai berikut:

“Any illegal acts characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threat of violence or of physical force. Fraud are perpetrated by individual and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of service to secure personal or business advantage”

Dalam pengertian ini, *fraud* berarti perbuatan yang melanggar aturan dan menyimpang dari kepercayaan. Penyimpangan ini dapat dilakukan oleh pribadi maupun organisasi demi mendapatkan uang, fasilitas atau jasa; menghindari pembayaran pajak; maupun untuk mengamankan keuntungan bisnis atau pribadi.

Fraud tidak sama dengan ketidaktepatan yang tidak disengaja atau *unintentional error*. Apabila seseorang salah memasukkan data dengan tidak sengaja, maka hal tersebut tidak dapat disebut *fraud*. *Fraud* juga tidak sama dengan perampokan atau *robbery*. Jika seseorang mengambil secara paksa kekayaan orang lain yang diketahui oleh korban, maka hal tersebut disebut perampokan. Perampokan pada umumnya tampak lebih menyeramkan karena perampok dapat memakai senjata tajam atau senjata api untuk menakuti korban mereka agar korban memberi apa yang perampok inginkan. Sementara itu, *fraud* dilakukan dengan cara yang lebih halus dan terstruktur dengan tujuan kiranya korbannya tidak melihat dirinya sedang tertipu. Pernyataan tersebut sama halnya dengan definisi dari *Merriam Webster’s Dictionary* yang menyatakan bahwa *fraud* adalah:

“tindakan kriminal yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan fisik. Fraud mengandung unsur penipuan yang memiliki beberapa elemen yaitu: suatu kejadian yang bersifat material dan melanggar yang dilakukan secara

sengaja maupun secara ceroboh, yang diyakini dan dilakukan untuk merusak atau kerugian dari korbannya.”

Fraud sering diartikan sebagai korupsi oleh para masyarakat awam karena memang kasus yang sering terdengar adalah korupsi. Namun, sebenarnya korupsi hanyalah salah satu jenis dari sekian banyak jenis *fraud*.

2.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Albrecht *et al.* (2014) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam lima jenis yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Jenis-Jenis *Fraud*

No	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
1	<i>Employee embezzlement/ Occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	<i>Fraud</i> berupa pencurian aset yang dilakukan oleh karyawan terhadap perusahaan.
2	<i>Management fraud</i>	<i>Stockholders</i> serta pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	informasi yang bias yang diberi oleh manajemen puncak dalam laporan keuangan.
3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	<i>Fraud</i> yang dilakukan supaya investor tertarik pada peluang investasi yang seolah-olah bernilai tinggi padahal sebenarnya tidak.
4	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Perusahaan yang menjual barang atau jasa	<i>Fraud</i> yang melibatkan karyawan dalam proses pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan vendor (pemasok).
5	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Kecurangan yang dilakukan oleh pelanggan terhadap penjual supaya mereka memperoleh sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Sumber: Albrecht *et al.* (2014)

2.2.3 Fraud Tree

ACFE telah mengembangkan *Occupational Fraud and Abuse Classification System* yang disebut dengan *Fraud Tree*. *Fraud Tree* ini menggambarkan klasifikasi *fraud* dalam bentuk skema pohon beserta ranting juga anak rantingnya. *Fraud Tree* terdiri atas tiga kategori utama yaitu: *Asset Misappropriation*, *Financial Statement Fraud*, dan *Corruption* (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

2.2.3.1 Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset mencakup penyalahgunaan atau pencurian aset/harta perusahaan atau pihak lain. Kategori ini adalah *fraud* yang termudah dideteksi sebab sifatnya dapat dihitung atau *tangible*. Untuk mendeteksi penyalahgunaan aset, ada banyak teknik yang dapat digunakan. Teknik yang terbaik dalam mendeteksi penyalahgunaan aset adalah dengan memiliki wawasan yang baik tentang pengendalian internal dalam pos-pos. Anak ranting dari ranting penyalahgunaan aset ini ada dua, yakni *cash misappropriation* dan *non-cash misappropriation*.

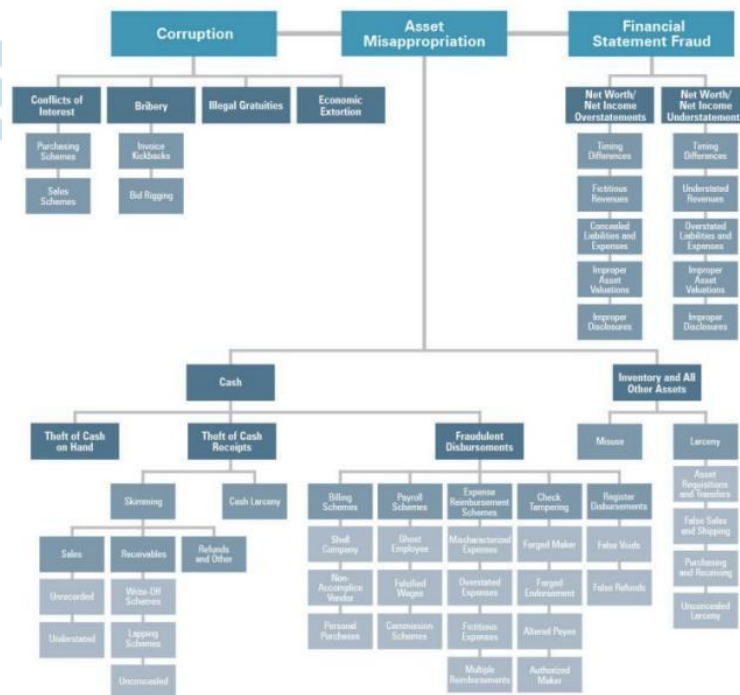
2.2.3.2 Financial Statement Fraud (Kecurangan dalam Laporan Keuangan)

Financial statement fraud dilaksanakan dengan memanipulasi laporan keuangan (*financial engineering*) agar mendapat laba dari berbagai pihak. Target dari kategori ini yaitu untuk menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh pihak eksekutif atau pejabat di dalam suatu perusahaan, organisasi, atau instansi pemerintah.

2.2.3.3 Corruption (Korupsi)

Corruption adalah kategori *fraud* tersulit untuk diselidiki karena umumnya korupsi dilakukan oleh tidak satu orang saja tetapi telah menyertakan pihak lain yang disebut kolusi. Hal ini biasanya menguntungkan para pihak yang bekerja sama dan terjadi simbiosis mutualisme sehingga sulit dideteksi. Kerja sama tersebut dapat berbentuk penyalahgunaan wewenang, konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang tidak sah atau ilegal (*gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Kategori ini biasa terjadi pada negara-negara berkembang yang lemah dalam menegakkan hukum serta masih kurangnya kesadaran akan *good governance* yang menyebabkan masih meragukan faktor integritas.

Gambar 2.1
Fraud Tree



Sumber: <https://www.ace.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>

2.3 Financial Statement Fraud

2.3.1 Definisi *Financial Statement Fraud*

Financial Statement Fraud didefinisikan oleh ACFE (2010) dalam Rahmatika (2020) sebagai berikut:

“the deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements to deceive financial statement users.”

Pengertian tersebut berarti bahwa *financial statement fraud* merupakan kesalahan penyajian yang disengaja atas keadaan finansial suatu perusahaan atau penghilangan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kesengajaan atau kelalaian ini bersifat material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan.

Wells (2011) mengungkapkan bahwa *financial statement fraud* meliputi beberapa modus, yaitu:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung ataupun transaksi bisnis.
2. Penghilangan secara sengaja sehubungan peristiwa, transaksi, akun, ataupun informasi signifikan yang lain sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Kesalahan penerapan yang disengaja akan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang dipakai untuk mengukur, mengakui, melaporkan serta mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

4. Penghilangan yang sengaja dilakukan akan informasi yang sewajarnya disajikan serta diungkapkan terpaut prinsip dan kebijakan akuntansi yang dipakai pada pembuatan laporan keuangan.

Auditing Standar Board (ASB) di bawah pengayoman *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, mempublikasikan *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* yang bertajuk *Consideration of Fraud in A Financial Statement Audit*. Dinyatakan dalam SAS tersebut bahwa terdapat dua jenis salah saji yang berkaitan dengan audit laporan keuangan serta pertimbangan auditor terhadap *fraud*. Yang pertama adalah salah saji pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan atau penghilangan nilai yang material atau pengungkapan yang dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Jenis salah saji yang kedua adalah salah saji dari penyalahgunaan aset yang dikenal sebagai pencurian atau penggelapan.

2.4 Fraud Triangle

2.4.1 Definisi *Fraud Triangle*

Fraud Triangle merupakan salah satu teori dasar dalam mencegah serta mendeteksi *fraud*. Teori ini dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 sehingga disebut juga *Cressey's Theory*. *Cressey's Theory* tersebut secara umum memberikan penjelasan atas latar belakang mengapa orang-orang berbuat *fraud* yang dapat digambarkan pada Gambar 2.2 berikut ini:

Gambar 2.2
Fraud Triangle



Sumber: <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>

2.4.2 Elemen *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory mencakup tiga elemen yaitu:

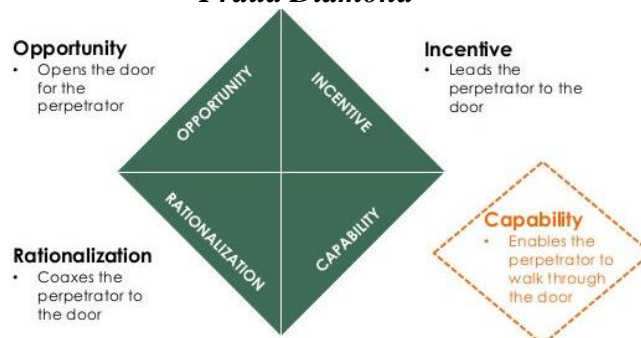
1. *Pressure* (Tekanan)
2. *Opportunity* (Kesempatan)
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

2.5 Fraud Diamond

2.5.1 Definisi *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah konsep baru mengenai gejala *fraud* yang diutarakan oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Wolfe dan Hermanson dalam Rahmatika (2020), *fraud* yang mengakibatkan kerugian dengan nilai miliaran tidak mungkin terjadi tanpa orang yang mampu atau ahli dalam melakukan hal ini. Oleh karena itu, dikembangkan *Fraud Diamond* sebagai penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey. *Fraud diamond* tersebut terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.

Gambar 2.3
Fraud Diamond



Sumber: (Simamarta, et al., 2020)

2.5.2 Elemen *Fraud Diamond*

Secara keseluruhan *fraud diamond* adalah penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond theory* terdiri dari empat elemen berikut:

1. *Pressure* (Tekanan)
2. *Opportunity* (Kesempatan)
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)
4. *Capability* (Kemampuan)

2.5.2.1 *Pressure* (Tekanan)

Menurut Albrecht *et al.* (2014), *Pressure* dibagi dalam empat kelompok, yakni *Financial Pressures*, *Vices Pressures*, *Work-Related Pressures*, dan *Other Pressures*.

- 1) *Financial Pressures* (Tekanan Finansial)

Financial pressures adalah tekanan yang paling umum dalam mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. *Financial pressures* dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun dapat terjadi untuk waktu yang panjang. Sangat disayangkan bahwa sangat sedikit pelaku *fraud*

memberi tahu orang lain ketika mereka mengalami masalah keuangan. Faktor-faktor penyebab adanya tekanan finansial adalah sebagai berikut:

- a. *Greedy* (keserakahan)
 - b. *Living beyond one's means* (standar hidup diluar kemampuan)
 - c. *High bills or personal debt* (tagihan dan utang yang banyak)
 - d. *Poor credit* (kredit yang hampir jatuh tempo)
 - e. *Unexpected financial needs* (kebutuhan hidup yang tak terduga)
- 2) *Vices Pressures* (Tekanan akan Kebiasaan Buruk)

Vices Pressures terjadi karena adanya kebiasaan buruk yang harus dipenuhi. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa judi, alkohol, konsumsi obat-obatan terlarang, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. *Vices Pressures* adalah tekanan yang terburuk dalam mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

- 3) *Work-Related Pressures* (Tekanan yang Berkaitan dengan Pekerjaan)

Work-Related Pressures disebabkan oleh kurangnya kepuasan kerja yang didapat karyawan. Contoh dari ketidakpuasan kerja adalah kurangnya atensi dari manajemen, ada ketidakadilan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut mendorong karyawan dalam berbuat *fraud* untuk mendapat “imbalan” atas kerja kerasnya.

2.5.2.2 Opportunity (Kesempatan)

Fraud dapat dilaksanakan ketika ada *opportunity* untuk melaksanakan. *Opportunity* muncul dari pengendalian internal yang lemah dalam mencegah dan

mendeteksi kecurangan, sanksi yang lemah, dan ketidakmampuan dalam menilai kualitas kerja. Meningkatnya *opportunity* untuk melakukan *fraud* terjadi karena beberapa kondisi seperti akses informasi yang terbatas, kurangnya jejak audit (*audit trail*), ketidaktahuan, kemalasan dan ketidakmampuan, serta kegagalan dalam menertibkan pelaku *fraud* (Karyono, 2013). Elemen *opportunity* ini adalah elemen yang paling memungkinkan dapat diatasi dengan penerapan prosedur, proses, serta upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

2.5.2.3 Rationalization (Rasionalisasi)

Hampir seluruh tindakan *fraud* dilatarbelakangi oleh elemen *rationalization*. *Rationalization* menyebabkan seseorang yang pada mulanya tidak mau berbuat *fraud* menjadi melakukannya. Adanya *rationalization* ini menjadikan para pelaku *fraud* membuat pembenaran diri atas perilakunya yang tidak etis dan salah. *Rationalization* merupakan suatu alasan seseorang melakukan *fraud* yang bersifat pribadi. Pikiran *rationalization* yang sering muncul saat melakukan *fraud* seperti:

- 1) Aset itu pada dasarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- 2) Tidak merugikan pihak manapun
- 3) Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya
- 4) Saya melakukan ini untuk suatu hal yang mendesak
- 5) Kami akan membenahi pembukuan sesudah urusan keuangan ini selesai
- 6) Saya rela mempertaruhkan nama baik dan kehormatan saya asalkan hal itu bisa meningkatkan standar hidup saya

2.5.2.4 *Capability* (Kemampuan)

Menurut Wolfe dan Hermanson (Rahmatika, 2020), sekalipun ada *pressure* yang didukung dengan adanya *opportunity* untuk melakukan *fraud*, jika pelaku tidak memiliki kemampuan yang cukup, maka kecil kemungkinan *fraud* ini dapat dilakukan.

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollars ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Ungkapan Wolfe dan Hermanson tersebut berarti bahwa *opportunity* membuka adanya kesempatan atau membuka gerbang *fraud* bagi elemen *fraud* yang lain yaitu *pressure* dan *rationalization* yang memicu terjadinya *fraud*. Akan tetapi, seseorang yang melakukan *fraud* tersebut perlu memiliki *capability* untuk menyadari gerbang yang terbuka adalah peluang emas dan harus memanfaatkannya berkali-kali, tidak hanya sekali.

Posisi strategis seorang individu dalam suatu instansi dapat memberikan banyak peluang untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan mereka yang berada di posisi menengah ataupun bawah. Di samping itu, latar belakang pendidikan seseorang juga dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Survey yang dilakukan oleh ACFE (2020) menunjukkan bahwa *fraud* paling banyak dilakukan oleh mereka yang berpendidikan tinggi seperti sarjana dan pascasarjana. Hal tersebut dapat menyebabkan dampak kerugian yang ditimbulkan besar.

2.6 Kerangka konseptual

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yakni untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* dengan memakai *fraud diamond theory*. Pendeteksian *fraud* pada *financial statement* sangat diperlukan karena laporan keuangan memegang peranan penting dalam pemberian informasi bagi para pengguna laporan keuangan. *Financial statement fraud* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy menggunakan Beneish M-Score.

Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dari *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Faktor-faktor dalam *fraud diamond* ini tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti. *Pressure* akan diproksikan oleh *Financial Stability*. *Opportunity* diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan *Auditor Change*. *Capability* diproksikan dengan *Change of Directors* dan diujikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.7 Hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Independen	Hasil
1.	Apriliana Agustina	Financial Target	Tidak berpengaruh
		Financial Stability	Positif
		Liquidity	Tidak berpengaruh
		Institutional Ownership	Tidak berpengaruh
		Effective Monitoring	Tidak berpengaruh
		External Auditor Quality	Positif
		Change in Auditor	Tidak berpengaruh
		Change of Directors	Tidak berpengaruh

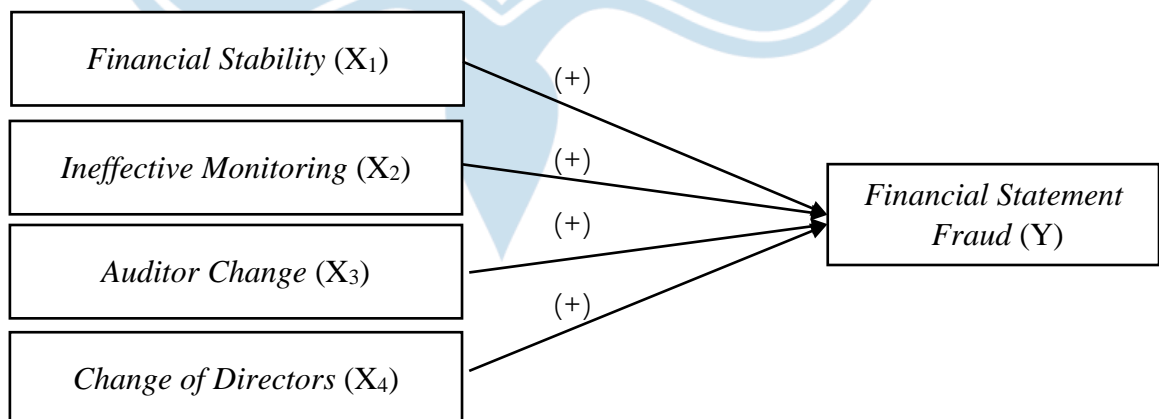
		Frequent Number of CEO's Pictures	Positif
2.	Tiffani Marfuah	Financial Stability	Positif
		Personal Financial Need	Tidak berpengaruh
		External Pressure	Positif
		Financial Target	Tidak berpengaruh
		Nature of Industry	Tidak berpengaruh
		Effective Monitoring	Negatif
		Rationalization	Tidak berpengaruh
3.	Akbar Africano Isrodinata	Financial stability	Tidak berpengaruh
		Ineffective Monitoring	Positif
		Rationalization	Positif
		Change of Directors	Tidak berpengaruh
4.	Mardianto Tiono	Tekanan Eksternal	Tidak berpengaruh
		Target Keuangan	Tidak berpengaruh
		Stabilitas Keuangan	Positif
		Ineffective Monitoring	Tidak berpengaruh
		Pergantian Auditor	Positif
		Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
		Umur Perusahaan	Tidak berpengaruh
		Liquidity	Positif
Kepemilikan Manajerial	Tidak berpengaruh		
5.	Utomo	Stabilitas keuangan	Tidak berpengaruh
		Kebutuhan keuangan pribadi	Positif
		Tekanan Eksternal	Tidak berpengaruh
		Target Keuangan	Tidak berpengaruh
		Kondisi Industri	Tidak berpengaruh
		Ketidakefektifan Pengawasan	Negatif
		Rasionalisasi	Tidak berpengaruh
6.	Koharudin Januarti	Financial stability	Positif
		Financial target	Tidak berpengaruh
		External pressure	Tidak berpengaruh
		Independent Board of Commissioners	Tidak berpengaruh
		Change in Auditor	Positif
		Change of the Board of Directors	Tidak berpengaruh
		Profile Picture	Tidak berpengaruh
7.	Rahma Suryani	Financial stability	Positif
		Pergantian Direksi	Negatif
		Pergantian Auditor	Tidak berpengaruh
8.	Riandani	Stabilitas keuangan	Positif

	Rahmawati	Ketidakefektifan Pengawasan	Positif
		Rationalization (audchange)	Tidak berpengaruh
		Capability (dchange)	Positif
		Arrogance (ceopic)	Tidak berpengaruh
		Kepemilikan institusional	Tidak berpengaruh
		Asimetris informasi	Tidak berpengaruh
9.	Sabatian Hutabarat	Financial stability	Tidak berpengaruh
		External pressure	Tidak berpengaruh
		Personal Financial Need	Tidak berpengaruh
		Financial target	Tidak berpengaruh
		Nature of Industry	Tidak berpengaruh
		Ineffective monitoring	Tidak berpengaruh
		Rasionalisasi (Total Akrua)	Positif
10.	Anjilni	Financial stability	Tidak berpengaruh
		Personal Financial Need	Tidak berpengaruh
		External pressure	Negatif
		Nature of Industry	Tidak berpengaruh

Sumber: Penelitian terdahulu

2.8 Model Penelitian

Gambar 2.4
Model Penelitian



2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai perusahaan akan naik di mata investor ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi yang stabil. Berdasarkan SAS No.99 (AICPA, 2002), manajer dihadapkan pada *pressure* yang mendorong dilakukannya *financial statement fraud*. *Pressure* tersebut muncul dengan adanya ancaman terhadap stabilitas keuangan (*financial stability*) dari segi ekonomi, industri, atau kondisi entitas operasi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, memungkinkan para manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menampilkan pertumbuhan perusahaan yang stabil.

Bentuk manipulasi laporan keuangan ini berhubungan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Perusahaan dapat merekayasa pertumbuhan total asetnya untuk memperlihatkan kondisi keuangannya yang stabil sehingga akan menarik para investor. Pada perusahaan manufaktur, kas merupakan salah satu aset yang paling mudah dimanipulasi. Maka dari itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) digunakan sebagai proksi pada variabel *financial stability* di mana perubahan total aset yang mencolok dapat mengindikasikan adanya kecurangan di dalam perusahaan. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, Akbar *et al.* (2021) mendapatkan hasil penelitian bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.9.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dewan komisaris independen diandalkan untuk memaksimalkan efektivitas *monitoring* pada perusahaan, teristimewa dalam memonitor manajer yang mengendalikan perusahaan. *Fraud* merupakan salah satu dampak dari lemahnya pengawasan atau *monitoring* perusahaan. Kurangnya *monitoring* perusahaan ini memberi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Perusahaan yang terindikasi ada kecurangan di dalamnya cenderung memiliki dewan komisaris independen yang sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, jumlah dewan komisaris (*BDO/OUT*) pada suatu perusahaan menjadi proksi variabel *ineffective monitoring*. Semakin sedikit dewan komisaris independen dalam perusahaan berarti bahwa semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan. Semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan, semakin perusahaan tersebut cenderung melakukan *fraud*. Akbar *et al.* (2021) mengemukakan hasil penelitiannya sama dengan hipotesis ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap peningkatan *financial statement fraud*. Sementara itu, penelitian milik Mardianto dan Tiono (2019) mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.9.3 Pengaruh Auditor Change terhadap Financial Statement Fraud

Rationalization adalah sikap pembenaran diri yang dilaksanakan oleh karyawan, manager, ataupun dewan komisaris. Rendahnya integritas dalam diri seseorang menciptakan spekulasi di mana seseorang tersebut merasa benar tentang dirinya sendiri ketika melakukan tindak kecurangan. Untuk menutupi kecurangan yang diperbuatnya, perusahaan dapat saja mengganti auditornya ke auditor baru yang masih harus beradaptasi dari awal. Auditor yang lama mungkin lebih mengerti celah-celah adanya kecurangan di perusahaan klien. Maka dari itu, adanya perubahan auditor dapat dianggap sebagai suatu usaha penghapusan jejak temuan auditor sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan *auditor change*. Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian Mardianto dan Tiono (2019) serta Koharudin dan Januarti (2021) yang mengemukakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) serta Rahma dan Suryani (2019) yang mengemukakan bahwa *auditor change* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₃: Auditor change berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

2.9.4 Pengaruh Change of Directors terhadap Financial Statement Fraud

Capability adalah kombinasi dari kualitas serta kemampuan individu yang bisa memacu seseorang untuk berbuat *fraud*. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020), posisi CEO, direksi, ataupun kepala divisi lainnya adalah

aspek penentu adanya *fraud*. Dengan memanfaatkan posisinya, mereka bisa memperlancar tindakan kecurangannya dengan memengaruhi orang lain atau bawahannya. Semakin lama direktur menjabat dapat terjadi kemungkinan mereka telah mengetahui celah-celah perusahaan untuk dapat melakukan kecurangan. Maka dari itu, perusahaan melakukan suatu upaya untuk menghindari adanya kecurangan yaitu dengan perubahan direksi. Hal ini bermaksud untuk memperbaiki kinerja direktur sebelumnya dengan direktur yang baru yang dinilai lebih mampu.

Maka dari itu, dalam penelitian ini *change of directors* menjadi proksi dari variabel *capability* yang diukur dengan *variable dummy*, di mana apabila ditemukan ada perubahan direksi perusahaan dari tahun sebelumnya maka diberi kode 1, sebaliknya kalau tidak ditemukan ada perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0. Prediksi ini diperkuat oleh hasil penelitian Riandani dan Rahmawati (2019) bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian Rahma dan Suryani (2019) memperlihatkan bahwa *change of directors* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) tidak membuktikan bahwa *change of directors* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H4: *Change of directors* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.